

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH SEBAGAI UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA SEDAYU KECAMATAN PRACIMANTORO

Rudy Darmawan, Tika Dedi Prastyo

Prodi Pendidikan Informatika

STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Pedesaan memang identik dengan lahan persawahan untuk pertanian. Meski demikian bukan hanya lahan persawahan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman kebutuhan sehari-hari, lahan pekarangan rumah juga dapat dimanfaatkan untuk menanam sayur untuk kebutuhan sehari-hari sebagai salah satu upaya ketahanan pangan. Pekarangan rumah sering kali diabaikan dan kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam sayur menjadikan lahan yang kurang produktif menjadi lahan bernilai ekonomis. Hasil dari eksperimen ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan rumah memberikan beberapa manfaat antara lain: terpeliharanya lingkungan rumah, adanya ketersediaan pangan segar dan penambahan penghasilan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pekarangan, Ketahanan Pangan, Sayur

ABSTRACT

Rural areas are indeed synonymous with rice fields for agriculture, but not only rice fields can be used to grow daily needs crops, backyards can also be used to grow vegetables for daily needs as an effort to food security. Backyard are often ignored and underutilized by the community. Methods used are experiment. The community uses the backyard to grow vegetables making the land less productive into land with economic value. The result of this experiment show that backyard garden use provides several benefit, among others : preserving the home environment, availability of fresh food and additional income for the community.

Key Word : Backyard, Food Security, Vegetables

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas social politik suatu Negara. Di Negara dengan pangsa pengeluaran pangan penduduknya besar selalu dijumpai potensi masalah kekurangan pangan. Pangsa pengeluaran pangan dipakai sebagai salah satu indicator ketahanan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan juga semakin rentan (Suhardjo, 1996).

Ketahanan pangan merupakan salah satu upaya untuk bertahan dari krisis pangan. Ketika dunia sedang dalam krisis ekonomi yang di dalamnya termasuk krisis pangan, ketahanan pangan merupakan salah satu solusinya (Maryatin & Subiyanto, 2013). Ketahanan pangan adalah "...tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitas sehari-hari sepanjang waktu..."(Rachman & Ariani, 2002). Kesadaran akan ketahanan pangan perlu dibangun dari seorang individu. Selain masalah ketersediaan pangan hal yang perlu dibangun adalah cara-cara masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan memproduksi sendiri, membeli ataupun adanya bantuan untuk membeli pangan yang dibutuhkan (Maryatin & Subiyanto, 2013). Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam membangun ketahanan pangan,

diantaranya : berorientasi pada rumah tangga dan individu, dimensi waktu setiap saat tersedia dan dapat diakses, menekankan pada akses rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan social, berorientasi pada pemenuhan gizi, dan dirujuk untuk hidup sehat dan produktif (Hanani dalam Suharyanto, 2011). Dari beberapa definisi tersebut, level terendah namun fundamental adalah individu atau dalam hal ini adalah ketahanan pangan rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga, pada akhirnya merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan.

Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan di suatu Negara. Untuk memperoleh ketersediaan pangan yang cukup diperlukan pemanfaatan segala sumberdaya lahan yang ada secara baik dan terencana, termasuk lahan pekarangan. Di masyarakat (terutama di pedesaan), pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang lama. Lahan pekarangan, menurut Penny dan Ginting (1984) merupakan salah satu penggunaan tanah yang terpenting. Namun sebagian besar hanya bersifat sambilan untuk mengisi waktu luang dan diutamakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ada beberapa definisi pekarangan yang dikemukakan dalam sejumlah literature. Sajogyo (1994) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Menurut Terra (1994) dalam Simatupang dan Suryana (1989) pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti tanaman tahunan (*perennial crops*). Oleh karena itu, pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settlement*) atau untuk usaha pertanian yang tidak menetap.

Berdasarkan pengamatan, pemanfaatan lahan pekarangan yang ada di Desa Sedayu masih sangat kurang maksimal. Banyak lahan pekarangan yang memang dibiarkan begitu saja tanpa diolah ataupun dibersihkan. Padahal jika bisa dimanfaatkan secara maksimal akan mempunyai nilai ekonomis yang lebih sehingga bisa untuk membantu menopang kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini memunculkan beberapa pertanyaan, antara lain sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat cenderung tidak tertarik untuk mengolah lahan pekarangan ?
2. Mengapa hanya sedikit masyarakat yang mau mengolah lahan pekarangan ?
3. Bagaimana cara mengatasi masyarakat yang kurang tertarik dengan pengolahan pekarangan ?
4. Bagaimana pengolahan lahan pekarangan sehingga bisa bernilai ekonomis ?

berdasarkan pada adanya permasalahan terkait pengolahan lahan pekarangan, maka dipandang perlu adanya langkah dalam pengolahan lahan pekarangan.

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan social ekonomi rumah tangga petani. Menurut Sajogyo (1994), pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan di pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut sebagai warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Sementara itu, disebut apotik hidup, karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Manfaat yang diperoleh masyarakat sasaran, yaitu warga masyarakat mengetahui cara pengolahan lahan pekarangan sehingga dapat lebih bernilai ekonomis, mengetahui tanaman apa saja yang bisa di tanam di pekarangan rumah melalui hasil eksperimen yang dilakukan. Bagi peneliti, kegiatan ini bermanfaat untuk memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi, utamanya Pendidikan, Pengajaran serta Pengabdian kepada Masyarakat.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Memahami cara pengolahan lahan pekarangan yang baik
2. Melatih warga masyarakat untuk dapat bercocok tanam di lahan pekarangan
3. Menilai apakah kegiatan pengolahan lahan pekarangan dapat bernilai ekonomis
4. Menilai apa sajakah tanaman yang dapat ditanam pada lahan pekarangan

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan untuk artikel ini adalah penelitian survey dengan penjabaran deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014:7) mendefinisikan penelitian survey sebagai suatu penelitian yang dilakukan pada suatu populasi, kemudian mempelajari data dari sampel, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survey dilakukan untuk membuat generalisasi dari sebuah pengamatan dan hasilnya akan lebih akurat.

Penelitian ini menggunakan metode survey terbatas, artinya sampel yang terdiri dari 5 warga di Dusun Sawahan diasumsikan cukup untuk mewakili populasi Desa Sedayu yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan dilakuan terhadap sampel untuk mendapatkan masalah/kendala awal yang mendasari kegiatan penelitian. Selain dengan cara tersebut, data diperoleh dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta kegiatan. Peserta pelatihan adalah sampel yang diamati sejak sebelum pelaksanaan penelitian.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal, yaitu kegiatan mengamati masyarakat Dusun Sawahan dan menjumpai beberapa masalah tentang pengolahan lahan pekarangan
2. Percobaan, dimana peneliti membuat contoh lahan dan memberikan benih sayuran, membagikannya kepada sampel dan melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui apa jenis sayuran yang ditanam
3. Pelaksanaan pengolahan lahan pekarangan
4. Pengambilan data penelitian, dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur kepada sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan aktivitas mengamati pemanfaatan lahan pekarangan di Dusun Sawahan, untuk menemukan permasalahan terkait. Rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1: Pemanfaatan Lahan

No	Waktu Pelaksanaan	Jenis Metode	Sampel	Data yang diperoleh
	10 - 12 Juni 2020	Observasi	5 pekarangan warga Dusun Sawahan	Belum dimanfaatkan hanya sebatas pekarangan yang tidak terawat
	13 Juni 2020	Wawancara	Anto, Sutris, Susi Sunarsih, Mulyono, Harsimah	a. Pekarangan tidak diolah karena belum tahu akan diolah untuk keperluan apa b. Tidak adanya anggaran untuk membeli benih sayuran

14 -27 Juni 2020	Eksperimen	Anto, Sutris, Susi Sunarsih, Mulyono, Harsimah	Mulai contoh pengolahan dan bibit yang akan digunakan untuk bercocok tanam
------------------	------------	--	--

Kemudian peneliti melakukan percobaan terhadap solusi yang dinilai akan tepat, yaitu mengolah lahan pekarangan untuk bisa digunakan menanam bibit sayuran. Pengolahan lahan dilakukan oleh masing-masing warga, yaitu Anto melakukan pengolahan lahan pekarangannya seluas 12m x 10m, Sutris melakukan pengolahan lahan pekarangan seluas 10m x 15m, Susi Sunarsih bersama dengan peneliti melakukan pengolahan lahan pekarangan seluas 7m x 5m, Mulyono melakukan pengolahan lahan pekarangan seluas 4m x 3m, harsimah melakukan pengolahan lahan pekarangan seluas 3m x 2m.

Hasil pengolahan lahan yang telah siap kemudian ditanami bibit sayuran yang telah warga miliki, pengolahan dilakukan secara mandiri dan sebagai contoh eksperimen penanaman awal. Pelaksanaan penanaman bibit diselenggarakan setelah peneliti melihat lahan, mempersiapkan bibit selesai. Bibit yang akan ditanam oleh warga ada yang disediakan oleh peneliti tetapi juga ada yang disiapkan oleh warga karena inisiatif mandiri. Jenis-jenis bibit yang akan ditanam antara lain: Kangkung, Sawi Hijau, Cabai, Daun Bawang, Bayam.

Berikut daftar warga dan jenis tanaman yang ditanam:

Tabel 2: Jenis Tanaman

No	Nama	Jenis Sayur	Rencana Selanjutnya	
1	Anto	Kangkung	Konsumsi	Dijual
		Sawi Hijau		Dijual
2	Sutris	Kangkung	Konsumsi	Dijual
		Sawi Hijau		Dijual
3	Susi Sunarsih	Kangkung	Konsumsi	
		Sawi Hijau	Konsumsi	
4	Mulyono	Kangkung	Konsumsi	
		Cabai	Konsumsi	
5	Harsimah	Daun Bawang	Konsumsi	
		Bayam	Konsumsi	

Berdasarkan tabel di atas 2 warga berkeinginan untuk meneruskan penanaman sayur untuk dikonsumsi dan dijual, 3 warga hanya berkeinginan untuk hasil pengolahan lahan untuk dikonsumsi sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Lahan pekarangan yang semula tidak produktif, menjadi lebih bernilai ekonomis dengan dimanfaatkan untuk menanam sayur
2. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan ketahanan pangan bagi warga, khususnya ketersediaan bahan pangan segar
3. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi alternatif penambahan pemasukan bagi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryatin. 2013. *Sebuah Paradoksal Krisis Pangan dan Ironi Ketahanan Pangan: Tinjauan Perspektif Islam, Equilibrium*, 1 (1): 93-117.
- Penny, D.H. dan M. Ginting. 1984. *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Gadjah Mada University Press. Yayasan Agro Ekonomika.
- Rachman, H., Ariani, M. 2002. *Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi*, PAE, 20 (1): 12-24.
- Sajogyo. 1994. *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota*. Gadjah Mada Press. Yogyakarta
- Simatupang, P. dan Suryana. 1989. *Literature Review of Social-Economic Aspects of Pekarangan Land in Indonesia. Report Submitted to FAO/UN Jakarta Office. Under Special Service Agreement Contract TCP/INS/8852, Development of Pekarangan Land*. Bogor.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta.
- Suharyanto, H. 2011. *Ketahanan Pangan, Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2): 186-194.